

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah organisasi ataupun perusahaan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perubahan zaman. Perkembangan ilmu dan teknologi mengharuskan kita selalu aktif untuk membuka mata dan telinga terhadap perubahan yang terjadi. Peralihan zaman dari *Information Age* menjadi *Conceptual Age* semakin dekat. Penyelenggaraan pelatihan menjadi salah satu jawaban bagi perusahaan untuk men'charge'kan kembali kinerja karyawan. Mulai dari pelatihan yang berupa teknis hingga pelatihan yang mengedepankan perubahan *attitude* kerap kali menjadi pilihan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan. Sejauh mana pelatihan tersebut dianggap penting atau tidak penting dalam sebuah organisasi/perusahaan, perlu dilakukan atau tidak.

Adapun faktor yang ditingkatkan meliputi pengetahuan, keterampilan disiplin dan wataknya agar dapat bekerja lebih efisien dan efektif dalam rangka meningkatkan produktifitas kerjanya pada masa sekarang dan mendatang melalui berbagai jenis pelatihan yang terarah dan efektif. Pelatihan yang terarah dan efektif akan memberikan bantuan bagi karyawan untuk menguasai ketrampilan khusus atau membantu untuk memperbaiki kekurangannya dalam melaksanakan pekerjaan (Hadari Nawawi, 2001:208). Oleh sebab itu pelatihan merupakan salah satu jawaban dalam menjawab tantangan perubahan zaman tersebut.

Pembaruan memang tidak dapat dielakkan dalam dunia bisnis. Globalisasi, perubahan teknologi, dan tuntutan dari kebutuhan pelanggan yang semakin tinggi mengubah aset intelektual yang diperlukan untuk kesuksesan berbisnis. Contohnya teknologi komputer mengubah sistem pencatatan akuntansi dari manual menjadi online terintegrasi. Untuk menjawab tantangan pembaruan tersebut, perlu pemberian yang tepat.

Pelatihan bagi karyawan merupakan sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar. Biasanya pelatihan

merujuk pada pengembangan ketrampilan bekerja (*vocational*) yang dapat digunakan dengan segera. Dalam hal ini manfaat finansial bagi perusahaan biasanya terjadi dengan cepat. Sementara itu pendidikan memberikan pengetahuan tentang subyek tertentu, tetapi sifatnya lebih umum dan lebih terstruktur untuk jangka waktu yang jauh lebih panjang. Di sisi lain, pengembangan memiliki ruang lingkup lebih luas. Dapat berupa upaya meningkatkan pengetahuan yang mungkin digunakan segera atau sering untuk kepentingan di masa depan. Pengembangan sering dikategorikan secara eksplisit dalam pengembangan manajemen, organisasi, dan pengembangan individu karyawan. Penekanan lebih pokok adalah pada pengembangan manajemen. Dengan kata lain, fokusnya tidak pada pekerjaan kini dan mendatang, tetapi lebih pada penemuan kebutuhan perusahaan jangka panjang.

Istilah pelatihan merujuk pada struktur total dari program di dalam dan luar pekerjaan karyawan yang dimanfaatkan perusahaan dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, utamanya untuk kinerja pekerjaan dan promosi karir. (Michael R. Carrel dan Robert D. Hatfield, 1995) dalam Mangkuprawira, 2003 menyatakan, “ekonomi ketenagakerjaan membagi program pelatihan menjadi dua, yaitu program pelatihan umum dan spesifik”. Pelatihan umum merupakan pelatihan di mana karyawan memperoleh keterampilan yang dapat dipakai di hampir semua jenis pekerjaan. Pendidikan karyawan meliputi keahlian dasar yang biasanya merupakan syarat kualifikasi pemenuhan pelatihan umum. Misalnya, bagaimana belajar untuk memperbaiki kemampuan menulis dan membaca serta memimpin rapat akan bermanfaat bagi setiap pengusaha, siapa pun yang secara individu dapat mengerjakannya. Sementara pelatihan khusus merupakan pelatihan di mana para karyawan memperoleh informasi dan ketrampilan yang sudah siap pakai, khususnya pada bidang pekerjaannya. Pelatihan khusus, misalnya berupa hal pelajaran spesifik bagaimana sistem anggaran perusahaan khususnya dapat berjalan. Karena tiap perusahaan memiliki sistem anggaran tersendiri, pelatihan ini secara langsung bermanfaat hanya bagi karyawan yang sudah ada.

Dari pembahasan di atas adalah merupakan pokok bahasan arti pentingnya suatu pelaksanaan pelatihan. Dalam hal ini penulis ingin memaparkan atau menjelaskan suatu pelatihan yaitu tentang perilaku keselamatan kerja atau *Behavior Based Safety* (BBS).

Seiring dengan berkembangnya dunia industri, dunia kerja selalu dihadapkan pada tantangan-tantangan baru yang harus bisa segera diatasi bila perusahaan tersebut ingin tetap eksis. Berbagai macam tantangan baru muncul seiring dengan perkembangan zaman. Namun masalah yang selalu berkaitan dan melekat dengan dunia kerja sejak awal dunia industri dimulai adalah timbulnya kecelakaan kerja.

Terjadinya kecelakaan kerja tentu saja menjadikan masalah yang besar bagi kelangsungan sebuah perusahaan. Kerugian yang diderita tidak hanya berupa kerugian materi yang cukup besar namun lebih dari itu adalah timbulnya korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya. Kehilangan sumber daya manusia ini merupakan kerugian yang sangat besar karena manusia adalah satu-satunya sumber daya yang tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun.


Menurut Indoasia Bussiness Unit Chevron Setiap tahun di Seluruh Operasi Chevron hampir 300 luka-luka akibat kecelakaan kerja. Sebagai konsekuensinya perusahaan beroperasi secara sederhana, dan total biaya yang dikeluarkan perusahaan mencapai beberapa miliar dollar per tahunnya. Rata-rata frekuensi dinyatakan sebagai angka, yang kehilangan waktu pada saat terluka persejuta/jam pekerja setiap shift selama kecelakaan berlangsung. Tingkat kecelakaan menunjukkan keseriusan didalam waktu yang hilang akibat kecelakaan dan dinyatakan dengan jumlah hari/1000 jam kerja.

Kecelakaan tidak terjadi begitu saja, kecelakaan terjadi karena akibat perilaku dan kondisi yang tidak aman. Kelalaian sebagai sebab kecelakaan merupakan nilai tersendiri dari teknik keselamatan. Diantara kondisi yang kurang aman salah satunya adalah layout yang berbahaya ditempatkan dekat dengan pekerja, pelindung mesin yang tak sebanding, peralatan yang rusak, peralatan pelindung yang tak mencukupi, seperti helm dan gudang yang kurang baik. Diantara tindakan yang kurang aman, salah satunya diklasifikasikan mengadakan program pelatihan *Behavior Based Safety*.

Dibawah ini adalah data GPO Indo 2007 OE / HES Performance, bahwa lagging Indocator yang terdiri dari Fatality, DAFW (Day Away From Work), TRI (Total Recordable Incident) dan MVC (Motor Vehicle Crashes), dimana pada tahun 2006 total kecelakaan sangat tinggi dari masing-masing indicator. Pada tahun 2007 Actual dari masing-masing indicator terdapat penurunan dan kenaikan angka kecelakaan, kemudian

pada tahun 2007 PM dari masing-masing indicator mengalami penurunan angka kecelakaan tetapi masih ada beberapa indicator yang angka kecelakaannya tinggi.

GPO-Indo
2007 YTD OE/HES PM (August 29, 2007)



Lagging Indicator	2007 PM (number)	2007 Actual (number)	2006 YE Actual
Fatality	0	1	0
DAFW	0	1	0
TRI	4	5 (1 Fat + 1 DAFW + 3 MTC)	10
MVC	3	4	4

Note for Personal Injury :
 1. LTI = Fatality, DAFW
 2. RI = Fatality, DAFW, RWC, MTC
 3. FAC = Non Recordable, but Reportable

Note for MVC :
 1. Light = Reportable, but Not Recordable
 2. Serious, Major, Catastrop. = Recordable

© Chevron 2005

Gambar 1.1
GPO – Indo 2007 OE / HES Performance (Aug 29, 2007)
Sumber : GPO Indo Communication Pack 2007

Tujuan dari *Behavior Based Safety* (BBS) yang diterapkan oleh chevron Geothermal & Power Operation Indonesia untuk lebih mengenal tentang perilaku seseorang dalam bekerja, karena 80% perilaku seseorang dalam kegiatan sehari-hari mengarah kepada kecelakaan. Chevron Geothermal & Power Operation Indonesia berkomitmen untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham, pelanggan rekan kerja dan negar-negara dimana kami beroperasi. Untuk mewujudkannya, Chevron harus mencapai penampilan tingkat dunia dalam segala aspek, termasuk keamanan, kesehatan, lingkungan, keandalan dan efisiensi. Prinsip-prinsip panduan kerja meliputi 2 prinsip utama dan 10 prinsip panduan berdasarkan pada pelajaran penting yang didapat dari pengalaman sebelumnya. Prinsip yang asli diidentifikasi berdasarkan studi kasus dasar dari operasi kilang chevron, prinsip-prinsip ini menekankan wilayah kerja chevron yang berisiko tinggi. Ketika tidak beroperasi (berperilaku) sesuai dengan prinsip-prinsip, kemungkinan terjadinya kecelakaan akan meningkat.

Saat ini, prinsip-prinsip panduan operasi, telah diadopsi sebagai panduan perilaku yang mendasar pada tingkah laku sehari-hari, tidak hanya dikilang tetapi juga perusahaan secara keseluruhan, mereka sama saja dimanapun Chevron beroperasi, diseluruh bagian dunia ini. Panduan perilaku yang keseluruhan untuk menuntun aktivitas dan keputusan karyawan sehari-hari. Prinsip-prinsip ini adalah kerangka kerja untuk semua yang kita lakukan.¹ Dua prinsip dasar itu adalah

1. Lakukan dengan aman, atau tidak sama sekali dan
2. selalu ada waktu untuk membuatnya benar.

Berikut adalah 10 prinsip dasar operasi (*Tenets of operation*) adalah

1. Selalu bekerja sesuai rancangan dan melihat keterbatasan lingkungan
2. Selalu bekerja dalam kondisi yang aman dan terkontrol
3. Selalu memastikan alat-alat keamanan ditempatnya dan bisa digunakan
4. Selalu mengikuti praktik dan prosedur kerja yang aman
5. Selalu memenuhi keinginan pelanggan atau bahkan melebihinya
6. Selalu menjaga integritas sistem yang diterapkan
7. Selalu mengikuti semua peraturan dan pedoman yang relevan
8. Selalu mengantisipasi kondisi yang tidak normal
9. Selalu mengikuti prosedur tertulis untuk situasi yang tidak biasa dan memiliki resiko tinggi
10. Selalu melibatkan orang yang tepat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi prosedur dan peralatan


Bahaya atau resiko kerja ada disekitar kita, tanpa disadari baik dilapangan maupun dibelakang meja. Eksposur ini adalah hasil dari interaksi antara sistem kerja (*system*), kondisi lingkungan (*condition*) dan perilaku berisiko pekerja (*at risk behavior*). Eksposur tersebut dapat membawa pada keadaan tidak selamat (*unsafe*), hampir celaka (*nearmiss*) atau kecelakaan kerja (*nearmiss*). Saat ini tingkat total DAFW (*Days Away From Work*) Rate IBU dikelola menuju nol. Menyadari bahwa 80% kecelakaan mengandung unsur perilaku (*behavior*). *IndoAsia Business Unit* (IBU) menerapkan program keselamatan berdasarkan *Behavior Based Safety* (BBS). Sebuah teknologi

¹ Sources: IBU OE/HES Homepage, Understanding Chevron's Tenets of Operation-Presentation, SiteSafe Report, November 2007

yang bertujuan meningkatkan perilaku selamat (*safe behavior*) dan menurunkan perilaku berisiko (*at risk behavior*), misalnya membaca sambil berjalan, naik turun tangga tanpa memegang handrail dan lain-lain.


Perilaku (*Behavior*) adalah cara bertindak yang dapat diamati, beda dengan cara perilaku (*attitude*) dan budaya (*culture*) yang merupakan nilai kesepakatan dan dianut bersama. Meskipun ketiganya saling mempengaruhi, upaya keselamatan dimulai berdasarkan perilaku. Perilaku adalah sesuatu yang terlihat, mudah diukur, dianalisa dan dipengaruhi atau diubah (Faris Syaui, 2008, p. 5). *Behavior Based Safety* adalah proses yang mana mengarahkan untuk mencegah terjadinya resiko ditempat kerja. Memang dibutuhkan kesabaran dan keuletan dan waktu yang relatif panjang dalam merubah pola lama yang pada awalnya bahwa hal-hal yang menyangkut keselamatan kerja merupakan tugas dan tanggung jawab perusahaan itu sendiri.

Berikut ini adalah perilaku-perilaku tidak aman yang menyebabkan terjadinya kecelakaan akibat dari perilaku seseorang.

**1. Darajat (Unit III Project) → MTC
on Feb 5, 2007 (@7.45 PM)** 

What happened

- A Theiss's sub-con worker planned to check the spare part of M.O.P impeller. He went to the location by jumping over the temporary hand rail scaffold. The area was actually "closed/barricaded"
- His left arm was put between the permanent hand rail and temporary handrail. At the moment he jumped over, his left ring-finger was accidentally pinched between the temporary and permanent hand rails.
- This incident caused an injury, so that he was brought up to Halmahera Hospital in Bandung. **He got internal and external stitches on his left ring finger.** However, he returned to work the next morning.
- This has been the 1st recordable injury in 2007 for GPO-Indo (our 2007 PM is 4 recordable injuries)



© Chevron 2005


Gambar I.2

Perilaku tidak aman yang menyebabkan terjadinya kecelakaan pada jari-jari tangan
Sumber : Chevron GPO-Indonesia 2007 Incident Communication

Gambar diatas adalah seorang pekerja berencana untuk mengecek suku cadang M.O.P Impeller. ketika ingin kelokasi tersebut dengan cara melompat pagar yang dibuat sementara. Area tersebut sebenarnya ditutup. Tangan kiri memegang pagar antara yang dibuat secara permanen dan yang dibuat sementara. Ketika melompat, pergelangan jari tangan kiri dengan tidak sengaja memegang pagar yang dibuat *permanent* dan *temporary*. Peristiwa tersebut menyebabkan cedera, kemudian pekerja tersebut dibawa ke rumah sakit Halmahera di Bandung dan mendapatkan perawatan dalam dan luar dibagian pergelangan jari tangan kiri.


Dari pernyataan gambar 1 diatas, ada beberapa faktor yang harus dijalankan agar tidak terjadinya suatu kecelakaan diantaranya adalah

1. Selalu menjalankan dengan aman dan kondisi yang terkontrol
2. Selalu mengikuti pelatihan kerja yg aman dan mengikuti prosedur
3. Selalu memelihara integritas sistem yang berdedikasi
4. Selalu mengikuti prosedur tertulis untuk tingkat resiko yg tinggi atau situasi yang aneh.

5. Salak (Drilling) → MTC on March 19, 2007 (@ 11.15 AM) 

What happened

- While attempting to undo a filter fitting, a contractor worker used a wrench fitted with a cheater bar and climbed onto supporting pipe work to gain more leverage.
- The wrench accidentally slipped and, while not falling, the worker slipped and impacted his right shoulder on the pipe work.
- The worker noticed a considerable amount of pain in his right shoulder area. Then, he was sent to Salak Clinic, and his right shoulder got wrapped with an elastic bandage and a single suppository.
- The worker was sent to Pondok Indah Hospital, Jakarta for further observation. After being X-rayed and consulted to an Orthopedics in the next morning, the worker was declared OK, and finally returned to Salak on March 20.



© Chevron 2005

Gambar I.3

Perilaku tidak aman yang menyebabkan kecelakaan pada bahu kanan
 Sumber : Chevron GPO-Indonesia 2007 Incident Communication Pack

Dari gambar 2 di atas adalah pekerja mencoba untuk melepaskan Filter Fitting dengan menggunakan kunci Inggris dan dengan sebuah batang bambu, kemudian memanjat di atas penyanggahan pipa mencapai pengungkit tersebut. Kunci Inggris tersebut tanpa sengaja “Slip”, pekerja tersebut terpeleset dan bahu tangan kanannya terjepit pipa. Kemudian dilarikan ke klinik yang berada dekat lokasi bekerja, kemudian tangan kanannya dibalut dengan sebuah perban elastis.

Dari pernyataan gambar 2 di atas, ada beberapa faktor yang harus dilaksanakan agar tidak terjadinya kecelakaan yang berisiko tinggi, diantaranya adalah

1. Selalu menyadari bahaya dan sanggup menyadari adanya bahaya setiap waktu
2. Selalu ” STOP & THINK” sebelum melakukan sesuatu.
3. Gunakan alat-alat sewajarnya dan yang dapat membantu pekerjaan.

Dari gambar di atas adalah contoh perilaku tidak aman dalam bekerja sehingga menyebabkan terjadinya suatu kecelakaan, oleh karena itu Chevron Geothermal & Power Operation Indonesia melaksanakan suatu kegiatan program pelatihan untuk menghindari kecelakaan kerja yang disebabkan oleh perilaku seseorang yaitu dengan nama *Behavior Based Safety*.

Dengan bergesernya waktu dan keberadaan perusahaan yang terus berkembang dan berbenah diri khususnya dalam hal keselamatan kerja, pelan tapi pasti perubahan dan perbaikan sistem selalu diadakan dalam rangka menjadikan *Behavior Based Safety* (BBS) sebagai kebutuhan hidup bagi karyawan dalam menjalankan setiap aktifitas dan pekerjaan baik dikantor maupun dilapangan.

Pada awal tahun 1980 muncul pandangan baru tentang kesehatan dan keselamatan kerja yaitu *Behavioral safety*. *Behavioral safety* adalah aplikasi sistematis dari riset psikologi tentang perilaku manusia pada masalah keselamatan (*safety*) ditempat kerja. *Behavioral safety* lebih menekankan aspek perilaku manusia terhadap terjadinya kecelakaan di tempat kerja.

Suizer (1999) salah seorang praktisi *Behavioral Safety* mengemukakan bahwa para praktisi safety telah melupakan aspek utama dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja yaitu aspek *behavioral* para pekerja (*Suizer Azaroff, B, 1999, p. 127*). Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat (*Dominic Cooper. 1999, p. 200*) berpendapat walaupun sulit

untuk di kontrol secara tepat, 80-95 persen dari seluruh kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan oleh *unsafe behavior*.

Pendapat *Cooper* tersebut didukung oleh hasil riset dari NSC (*National Safety Council*) tentang penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Hasil riset NSC menunjukkan bahwa penyebab kecelakaan kerja 88% adalah adanya *unsafe behavior*, 10% karena *unsafe condition* dan 2% tidak diketahui penyebabnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh *DuPont Company* menunjukkan bahwa kecelakaan kerja 96% disebabkan oleh *unsafe behavior* dan 4% disebabkan oleh *unsafe condition*.

Dalam era mulai tahun 2000 hingga saat ini perusahaan di hadapkan kepada lingkungan yang erat dengan perilaku kesehatan dan keselamatan kerja, sejak di mulai oleh permintaan pasar, pemegang saham, pemerintah, system internasional hingga desakan pekerja sendiri. Dalam tiga dekade belakangan ini perkembangan perilaku manusia pekerja dalam melakukan tugasnya selalu dilingkupi dengan aturan-aturan dan system yang kian lama terbarukan dengan munculnya teori keselamatan kerja guna mengantisipasi bahaya yang timbul ditempat kerja. Salah satunya disini diangkat mengenai *Behaviour Based Safety* dengan dikaitkan dengan beberapa teori *Safety*.

Dengan mengambil konteks pemakaian alat pelindung diri pada Jasa Konstruksi. Diyakini hanya melalui perubahan dan panutan kedalam kejiwaan seseorang, dikaitkan dengan budaya keselamatan kerja perusahaan, disertai penegasan dalam kebijakan, sangat memungkinkan terjadinya perubahan harkat hidup seseorang dalam melakukan dan melaksanakan pekerjaannya.

Dengan berkembangnya pemikiran-pemikiran dan system terbarukan, hingga saat ini beberapa system telah banyak diterapkan pada beberapa perusahaan. Salah satunya adalah *Behaviour Based Safety* (BBS). *Behaviour Based Safety* yang populer disebut dengan BBS, diawali dengan beberapa teori dan model dikaitkan dengan *safety behaviour* atau perilaku keselamatan kerja yang berkembang dan dapat diterapkan di beberapa perusahaan jasa konstruksi. Merujuk dari tingginya presentase kecelakaan kerja yang dipegang oleh Jasa Konstruksi, yang mengakibatkan kecelakaan cacat tetap; merupakan hal yang tidak dipungkiri bahwa pemahaman *Behavior Based Safety* (BBS) dalam konteks perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri sudah harus dimulai. Beberapa perusahaan besar telah lama menerapkan konsep *Behavior Based Safety*(BBS)

ini, seperti *Behavior Based Safety* (BBS) di perusahaan Inggris, SBO di Amerika dan Australia serta beberapa dasar konsep di perusahaan Indonesia (BP dan sejenisnya).

Dalam suatu organisasi yang besar, sumber daya manusia adalah yang terpenting dari seluruh bagian organisasi lainnya. Melihat dari kondisi tersebut, Chevron Geothermal & Power Operation Indonesia sebagai salah satu perusahaan yang bergerak dalam panas bumi terbesar, dalam upaya mengefektifkan operasi bisnisnya perlu memperhatikan situasi karyawan nya dalam bekerja demi tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan yaitu melalui visi dan misi perusahaan.

Untuk menerapkan program pelatihan yang tepat pada pelaksanaan pelatihan *Behavior Based Safety* (BBS), diharapkan Chevron Geothermal & Power Operation Indonesia dapat menjadi perusahaan yang terbaik yang memperhatikan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan mengetahui lebih dalam mengenai persepsi karyawan terhadap pelaksanaan pelatihan *Behavior Based Safety* (BBS) pada Chevron GPO Indonesia di Jakarta, dengan mengangkat judul **"Persepsi Karyawan Operasional Divisi Facilities Engineering Terhadap Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Behavior Based Safety (BBS) Pada Chevron Geothermal & Power Operation Indonesia di Jakarta.**

Dipilihnya Chevron GPO Indonesia sebagai objek penelitian adalah karena perusahaan ini bergerak dalam bidang industri panas bumi, yang tingkat resiko kecelakaannya sangat tinggi, sehingga penulis tertarik untuk mengetahui persepsi karyawan operasional divisi facilities engineering terhadap evaluasi pelaksanaan pelatihan *Behavior Based Safety* (BBS) pada Chevron Geothermal & Power Operation Indonesia di Jakarta.

B. Pokok Permasalahan

Kehidupan yang terus berlangsung dalam kondisi dunia yang semakin berubah dan tidak pasti, akan mengakibatkan berbagai pengaruh terhadap situasi kerja maupun dunia bisnis atau kerja. Perubahan yang terjadi pada akhirnya mempengaruhi manusia dalam memandang pekerjaan maupun perusahaan baik selaku individu maupun salah satu bagian dari organisasi.

Chevron Geothermal & Power Operation Indonesia, merupakan suatu perusahaan terbesar yang bergerak dalam bidang produksi gas dan minyak bumi. Dalam proses produksi, perusahaan menyadari bahwa frekuensi resiko kemungkinan terjadi kecelakaan kerja jauh lebih tinggi. Disebabkan dalam proses produksi, dimana terdapat mesin-mesin dan peralatan yang mendukung proses tersebut. Pada umumnya kecelakaan kerja disebabkan oleh dua faktor yaitu manusia dan lingkungan. Faktor manusia yaitu tindakan tidak aman dari manusia seperti sengaja melanggar peraturan keselamatan kerja yang diwajibkan, kurang terampilnya pekerja itu sendiri. Sedangkan faktor lingkungan yaitu keadaan tidak aman dari lingkungan kerja yang menyangkut antara lain peralatan atau mesin-mesin, tetapi frekuensi terjadinya kecelakaan kerja lebih banyak terjadi karena faktor manusia, karena manusia yang paling banyak berperan dalam menggunakan peralatan di perusahaan.

Perusahaan perlu melaksanakan program *Behavior Based Safety* (BBS), yang diharapkan dapat menurunkan tingkat kecelakaan kerja, dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan produktivitas kerja karyawan. pelaksanaan program *Behavior Based Safety* (BBS) perlu dan sangat penting, karena membantu terwujudnya pemeliharaan karyawan yang baik, sehingga mereka menyadari arti penting dari pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja bagi dirinya maupun perusahaan.

Dengan pertimbangan bahwa sampel penelitian adalah karyawan di bagian *Facilities Engineering* (FE) pada Chevron Geothermal & Power Operation Indonesia. Dengan batasan pokok permasalahan sebagai berikut :

- Bagaimana Persepsi Karyawan Operasional Divisi *Facilities Engineering* Terhadap pelaksanaan pelatihan *Behavior Based Safety* (BBS) pada chevron Geothermal & Power Operation Indonesia di Jakarta.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah pokok yang penulis kemukakan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Mengetahui persepsi karyawan tentang pelaksanaan pelatihan *Behavior Base Safety* (BBS) pada Chevron Geothermal & Power Operation Indonesia di Jakarta.

D. Signifikansi Penelitian

- **Signifikansi Praktis**
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk tujuan dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh perusahaan, selain itu manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan.
- **Signifikansi Akademis**
Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran kepada dunia akademik mengenai pelaksanaan pelatihan *Behavior Based Safety* (BBS) pada Chevron Geothermal & Power Operation Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini terdiri dari lima bab utama yang didalamnya terdiri atas sub-sub bab yaitu sebagai berikut :

- **BAB I. PENDAHULUAN**
Berisi sub-sub mengenai Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- **BAB II. KERANGKA TEORI**
Bab ini berisikan mengenai Kerangka Pemikiran, Operasional Konsep, Metode Penelitian, penjelasan-penjelasan teori dan konsep-konsep yang digunakan mengenai arti, bentuk, dan hubungan antara gejala-gejala yang akan diteliti.
- **BAB III. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**
Dalam bab ini akan dijelaskan tentang riwayat singkat perusahaan, tujuan perusahaan, serta visi dan misi perusahaan yang tertuang dalam *company profile*.

- BAB IV. ANALISIS PERSEPSI KARYAWAN OPERASIONAL DIVISI FACILITIES ENGINEERING TERHADAP EVALUASI PELAKSANAAN PELATIHAN BEHAVIOR BASED SAFETY (BBS) PADA CHEVRON GEOTHERMAL & POWER OPERATION INDONESIA DI JAKARTA.

Dalam bab ini berisi analisis jawaban responden mengenai persepsi karyawan operasional divisi *facilities engineering* terhadap evaluasi pelaksanaan pelatihan *Behavior Based Safety* (BBS) pada Chevron Geothermal Indonesia di Jakarta .

- BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan sub-sub mengenai kesimpulan yang diperoleh dari analisis hasil pengolahan data penelitian, dan saran yang direkomendasikan sebagai masukan dan perbaikan dimasa mendatang.

